

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Bekasi

Factors Associated with Dating Violence Victimization among Female Senior High School Students in Bekasi

Rona Nurul Kharisma, Sarah Handayani

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

Korespondensi: Sarah Handayani, e-mail: sarah_handayani@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan dampak fisik, seksual, dan psikologis pada remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian korban kekerasan dalam pacaran pada siswi SMA X di Bekasi. Penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang ini dilakukan pada Februari–Mei 2025. Sebanyak 109 siswi dipilih dari populasi 485 siswi menggunakan purposive sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji chi-square. Sebanyak 54 responden (49,5%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi (78,0%), tidak terpapar informasi (58,7%), mengalami konflik keluarga (61,5%), tidak memiliki kelemahan fisik (78,0%), dan tidak terpengaruh teman sebaya (51,4%). Pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan kejadian kekerasan dalam pacaran ($pvalue=0,003$; $PR=0,361$; 95% CI: 0,162–0,804). Kelemahan fisik ($pvalue=0,009$; $PR=1,771$; 95% CI: 1,262–2,485) dan pengaruh teman sebaya ($pvalue=0,005$; $PR=1,796$; 95% CI: 1,198–2,694) juga menunjukkan hubungan bermakna. Sikap, keterpaparan informasi, dan konflik keluarga tidak menunjukkan hubungan bermakna. Sekolah perlu menyediakan edukasi hubungan sehat, mekanisme pelaporan yang aman, dan layanan konseling yang mudah diakses untuk memperkuat deteksi dini serta dukungan bagi korban.

Kata Kunci: kekerasan dalam pacaran, korban, remaja, siswi, teman sebaya

ABSTRACT

Dating violence is a public health problem with physical, sexual, and psychological consequences for adolescents. This study aimed to analyze factors associated with dating violence victimization among female students at Senior High School X in Bekasi. This cross-sectional quantitative study was conducted from February to May 2025. A total of 109 female students were selected from a population of 485 using purposive sampling. Primary data were collected through an online questionnaire and analyzed using univariate analysis and the chi-square test. Overall, 54 respondents (49.5%) had experienced dating violence. Most respondents had high knowledge (78.0%), had not been exposed to information (58.7%), experienced family conflict (61.5%), had no physical vulnerability (78.0%), and were not influenced by peers (51.4%). Knowledge was associated with dating violence victimization ($pvalue=0.003$; $PR=0.361$; 95% CI: 0.162–0.804). Physical vulnerability ($pvalue=0.009$; $PR=1.771$; 95% CI: 1.262–2.485) and peer influence ($pvalue=0.005$; $PR=1.796$; 95% CI: 1.198–2.694) were also significantly associated with victimization. Attitudes, information exposure, and family conflict were not significantly associated. Schools should provide healthy-relationship education, safe reporting mechanisms, and accessible counseling to strengthen early detection and support for victims.

Keywords: adolescents, dating violence, female students, peer influence, victimization

Riwayat Artikel

Diterima : 20 Juni 2026
Ditelaah : 20 Juni 2026
Dipublikasi : 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, psikologis, dan sosial yang cepat. Pada fase ini, sebagian remaja mulai menjalin relasi romantis sebagai salah satu bentuk interaksi sosial. Relasi tersebut bukan prasyarat pembentukan identitas atau kesejahteraan remaja; namun, ketika terjadi, relasi romantis dapat menjadi konteks tempat remaja mempelajari komunikasi, batas personal, rasa hormat, dan penyelesaian konflik. Sebaliknya, keterampilan relasi yang belum matang, ketimpangan kuasa, serta norma yang membenarkan kontrol dapat membuat hubungan berkembang menjadi relasi yang tidak sehat atau penuh kekerasan (1, 2).

Dalam hubungan romantis remaja, kekerasan dalam pacaran mencakup tindakan psikologis, fisik, seksual, penguntitan, dan kekerasan berbasis teknologi. Studi berbasis populasi menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan dan bahwa ketimpangan kuasa serta marginalisasi sosial berkaitan dengan pola viktimisasi yang lebih kompleks (3). Kekerasan psikologis dapat berupa penghinaan, ancaman, isolasi, atau kontrol; kekerasan fisik mencakup penggunaan kekuatan yang menimbulkan atau berpotensi menimbulkan cedera; sedangkan kekerasan seksual melibatkan aktivitas seksual tanpa persetujuan. Karena berlangsung dalam relasi yang sering dianggap sebagai ranah pribadi, tindakan tersebut dapat dinormalisasi, tidak dikenali sebagai kekerasan, atau tidak dilaporkan.

Dampak kekerasan dalam pacaran tidak terbatas pada cedera fisik. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa viktimisasi pada masa remaja berhubungan dengan kekerasan pasangan pada periode kehidupan berikutnya, masalah kesehatan mental, penggunaan zat, dan perilaku seksual berisiko (4). Kekerasan juga berkaitan dengan gejala depresi, ide bunuh diri, dan percobaan bunuh diri, sehingga deteksi dini penting dilakukan melalui pelayanan kesehatan remaja dan lingkungan sekolah (5). Selain itu, penggunaan media digital memperluas ruang kontrol, pemantauan, ancaman, dan pelecehan

melampaui pertemuan tatap muka; kekerasan elektronik pun dapat berlangsung bersamaan dengan kekerasan psikologis maupun fisik (2).

Kerentanan terhadap kekerasan dalam pacaran terbentuk melalui interaksi faktor individual, relasional, keluarga, sekolah, dan sosial. Pengetahuan dan sikap dapat memengaruhi kemampuan remaja mengenali tindakan kekerasan, tetapi kemampuan bertindak juga dipengaruhi oleh rasa aman, dukungan sosial, dan akses pertolongan. Pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak dapat meningkatkan kerentanan terhadap viktimisasi pasangan, sedangkan konflik keluarga, perundungan, hubungan dengan teman sebaya, dan marginalisasi sosial turut membentuk pola kekerasan (6, 7). Norma kelompok mengenai kecemburuan, kontrol, peran gender, dan penerimaan terhadap kekerasan dapat memengaruhi penilaian remaja tentang perilaku pasangan serta keputusan untuk bertahan, menolak, atau mencari bantuan (8).

Penelitian di Indonesia telah mendokumentasikan kekerasan dalam pacaran pada siswi SMA di Jakarta, mahasiswa di Yogyakarta, serta pengalaman perempuan yang keluar dari hubungan berpacaran penuh kekerasan (9). Meskipun demikian, bukti mengenai keterkaitan faktor individual, informasi, keluarga, kondisi fisik, dan teman sebaya pada siswi SMA di Bekasi masih terbatas. Informasi kontekstual tersebut diperlukan untuk merancang intervensi sekolah yang tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan membangun relasi sehat, dukungan teman sebaya, mekanisme pelaporan, dan akses bantuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, konflik keluarga, kelemahan fisik, dan pengaruh teman sebaya dengan kejadian korban kekerasan dalam pacaran pada siswi SMA X di Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang. Penelitian dilaksanakan di SMA X Bekasi pada

Februari–Mei 2025. Populasi penelitian berjumlah 485 siswi. Sebanyak 109 responden dipilih menggunakan *purposive sampling* sesuai kriteria penelitian.

Variabel dependen adalah kejadian korban kekerasan dalam pacaran. Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, konflik keluarga, kelemahan fisik, dan pengaruh teman sebaya. Dalam penelitian ini, kelemahan fisik merujuk pada persepsi responden mengenai keterbatasan kekuatan atau kemampuan fisik untuk melindungi diri ketika menghadapi tindakan pasangan. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner daring menggunakan Google Form.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 5%. Kekuatan hubungan disajikan sebagai prevalence ratio (PR) beserta interval kepercayaan 95% (95% CI), yang dihitung dari

prevalensi korban pada kelompok terpapar dibandingkan dengan kelompok referensi. Karena desain penelitian bersifat potong lintang, hasil ditafsirkan sebagai hubungan dan bukan sebab-akibat.

Partisipasi responden dilakukan secara sukarela. Kerahasiaan identitas responden dan sekolah dijaga dengan menggunakan kode serta menyamarkan nama sekolah dalam pelaporan. Informasi nomor persetujuan etik tidak tercantum dalam dokumen sumber dan perlu dilengkapi oleh penulis sebelum pengiriman.

HASIL

Sebanyak 109 siswi berpartisipasi dalam penelitian. Mayoritas responden berada di kelas XI (63,3%) dan berusia 17 tahun (43,1%). Pendidikan ayah dan ibu paling banyak berada pada jenjang SMA atau pendidikan tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden di SMA X Bekasi Tahun 2025 (n=109)

Karakteristik	n	%
Kelas		
X	40	36,7
XI	69	63,3
Usia		
15 tahun	16	14,7
16 tahun	39	35,8
17 tahun	47	43,1
18 tahun	7	6,4
Pendidikan ayah		
Tidak tamat SD	1	0,9
Tamat SD	4	3,7
Tamat SMP	7	6,4
Tamat SMA	53	48,6
Akademi/ perguruan tinggi	44	40,4
Pendidikan ibu		
Tamat SD	7	6,4
Tamat SMP	13	11,9
Tamat SMA	51	46,8
Akademi/ perguruan tinggi	38	34,9

Hampir separuh responden pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (49,5%). Sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi (78,0%), tetapi 58,7% tidak terpapar informasi

terkait kekerasan dalam pacaran. Konflik keluarga dilaporkan oleh 61,5% responden. Sebanyak 48,6% responden menyatakan terpengaruh oleh teman sebaya (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi variabel penelitian (n=109)

Variabel dan kategori	n	%
Kejadian korban kekerasan dalam pacaran		
Pernah	54	49,5
Tidak pernah	55	50,5
Pengetahuan		
Rendah	24	22,0
Tinggi	85	78,0
Sikap		
Positif	55	50,5
Negatif	54	49,5
Keterpaparan informasi		
Terpapar	45	41,3
Tidak terpapar	64	58,7
Konflik keluarga		
Tidak mengalami	42	38,5
Mengalami	67	61,5
Kelemahan fisik		
Memiliki	24	22,0
Tidak memiliki	85	78,0
Pengaruh teman sebaya		
Terpengaruh	53	48,6
Tidak terpengaruh	56	51,4

Analisis bivariat menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan, kelemahan fisik, dan pengaruh teman sebaya dengan kejadian korban kekerasan dalam pacaran. Peluang untuk menjadi korban pada responden dengan pengetahuan rendah sebesar 0,361 kali dibandingkan dengan responden berpengetahuan tinggi (PR=0,361; 95% CI: 0,162–0,804). Responden yang memiliki kelemahan fisik menunjukkan peluang untuk menjadi korban

sebesar 1,771 kali lebih tinggi daripada kelompok yang tidak memiliki kelemahan fisik (PR=1,771; 95% CI: 1,262–2,485). Pada responden yang terpengaruh teman sebaya, peluang untuk menjadi korban sebesar 1,796 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak terpengaruh teman sebaya (PR=1,796; 95% CI: 1,198–2,694) (Tabel 3). Sikap, keterpaparan informasi, dan konflik keluarga tidak menunjukkan hubungan bermakna.

Tabel 3. Faktor yang berhubungan dengan kejadian korban kekerasan dalam pacaran (n=109)

Variabel dan kategori	Korban n (%)	Bukan korban n (%)	pvalue	PR (95% CI)
Pengetahuan				
Rendah	5 (20,8)	19 (79,2)	0,003	0,361 (0,162–0,804)
Tinggi	49 (57,6)	36 (42,4)		
Kelemahan fisik				
Memiliki	18 (75,0)	6 (25,0)	0,009	1,771 (1,262–2,485)
Tidak memiliki	36 (42,4)	49 (57,6)		
Pengaruh teman sebaya				
Terpengaruh	34 (64,2)	19 (35,8)	0,005	1,796 (1,198–2,694)
Tidak terpengaruh	20 (35,7)	36 (64,3)		

Catatan: PR=prevalence ratio; CI=confidence interval. PR dan 95% CI dihitung dari data pada tabel 2x2. Tabel hanya menampilkan variabel yang menunjukkan hubungan bermakna berdasarkan data rinci yang tersedia.

DISKUSI

Hampir separuh siswi dalam penelitian ini pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Proporsi 49,5% menunjukkan bahwa viktimisasi dalam hubungan romantis remaja bukan peristiwa marginal, melainkan persoalan kesehatan masyarakat dan perlindungan anak yang memerlukan respons sekolah. Angka tersebut tidak dapat langsung dibandingkan dengan semua penelitian karena instrumen, rentang waktu, dan jenis kekerasan yang diukur dapat berbeda. Meskipun demikian, penelitian di Indonesia pada siswi SMA dan mahasiswa juga mendokumentasikan viktimisasi dalam pacaran (10), sedangkan studi internasional menunjukkan bahwa kekerasan psikologis, fisik, seksual, dan siber dapat tumpang tindih pada individu yang sama (3, 11). Tingginya proporsi korban dapat pula mencerminkan meningkatnya kemampuan responden mengenali pengalaman yang sebelumnya dianggap sebagai kecemburuan atau kontrol biasa.

Pengetahuan berhubungan dengan kejadian korban, tetapi arah hubungannya perlu ditafsirkan secara hati-hati. Dalam kategori yang digunakan dalam penelitian ini, 57,6% responden berpengetahuan tinggi teridentifikasi sebagai korban, dibandingkan dengan 20,8% pada kelompok berpengetahuan rendah. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa pengetahuan menyebabkan kekerasan. Karena pengetahuan dan pengalaman kekerasan diukur pada saat yang sama, terdapat kemungkinan bahwa pengalaman sebagai korban mendorong responden mencari informasi sehingga pengetahuannya meningkat. Pengetahuan yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan kemampuan mengenali, menamai, dan melaporkan tindakan pasangan sebagai kekerasan. Sebaliknya, responden berpengetahuan rendah mungkin tidak mengenali perilaku kontrol atau paksaan sebagai kekerasan, sehingga terjadi salah klasifikasi. Selain itu, pengetahuan saja belum menjamin kemampuan untuk meninggalkan hubungan ketika korban menghadapi ketakutan, ketergantungan emosional, kurangnya

dukungan, atau akses bantuan yang terbatas. Kajian pengalaman penyintas menegaskan bahwa pemulihan memerlukan dukungan, penguatan agensi, dan kesempatan membangun kembali rasa aman (10).

Kelemahan fisik berhubungan dengan kejadian korban kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan persepsi responden mengenai keterbatasan kekuatan atau kemampuan fisik untuk melindungi diri ketika menghadapi tindakan pasangan, bukan sifat yang menyalahkan korban. Prevalensi korban pada kelompok yang memiliki kelemahan fisik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak memilikinya. Temuan ini dapat dijelaskan melalui ketimpangan kuasa: pelaku dapat memanfaatkan perbedaan kekuatan atau persepsi ketidakberdayaan untuk mengontrol, mengintimidasi, atau melakukan kekerasan. Studi pada remaja juga memperlihatkan bahwa ketimpangan kuasa, perundungan, dan marginalisasi sosial berkaitan dengan pola viktimisasi yang lebih kompleks (8). Oleh karena itu, pencegahan harus berfokus pada penghentian perilaku pelaku, perubahan norma yang menoleransi kekerasan, perlindungan korban, dan akses terhadap dukungan; bukan membebaskan tanggung jawab pencegahan kepada korban.

Pengaruh teman sebaya juga berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran. Kelompok sebaya membentuk norma deskriptif tentang perilaku yang dianggap lazim dan norma injuktif tentang perilaku yang dianggap dapat diterima. Tinjauan sistematis mengenai pengukuran norma sosial dalam penelitian kekerasan dalam hubungan remaja menemukan bahwa norma teman sebaya umumnya berkaitan dengan luaran kekerasan, meskipun instrumen yang digunakan beragam (7). Teman sebaya dapat meningkatkan kerentanan ketika menormalisasi kecemburuan, kontrol, atau tekanan untuk mempertahankan hubungan; sebaliknya, mereka dapat menjadi faktor protektif dengan memvalidasi pengalaman korban, menjaga kerahasiaan, dan

menghubungkan korban kepada orang dewasa atau layanan yang dipercaya. Temuan ini mendukung pelibatan pendidik sebaya yang terlatih dan disupervisi dalam program sekolah.

Sikap, keterpaparan informasi, dan konflik keluarga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dalam penelitian ini. Ketidakbermaknaan tersebut tidak membuktikan bahwa ketiga faktor tidak berperan. Kategori sikap yang luas dapat menyamarkan perbedaan antara penolakan terhadap kekerasan secara umum dan toleransi terhadap perilaku tertentu, seperti memeriksa telepon atau membatasi pergaulan (12). Ukuran keterpaparan informasi yang hanya membedakan pernah dan tidak pernah terpapar juga belum menangkap sumber, mutu, intensitas, serta pemahaman pesan. Untuk konflik keluarga, meta-analisis terhadap penelitian mengenai maltreatment masa kanak-kanak dan viktimisasi pasangan menunjukkan adanya hubungan pada berbagai populasi dewasa dan remaja akhir (13), sedangkan penelitian longitudinal pada remaja di Amerika Serikat memperlihatkan bahwa konteks keluarga dan teman sebaya bekerja dalam kombinasi profil risiko (3, 9). Pada penelitian ini, ukuran sampel yang relatif kecil, distribusi kategori yang tidak seimbang, kemungkinan salah klasifikasi, dan pengukuran serentak dapat mengurangi kemampuan uji statistik untuk mendeteksi hubungan.

Sekolah disarankan menerapkan pencegahan berlapis yang mencakup pendidikan tentang hubungan sehat, batas personal, dan persetujuan; peningkatan kapasitas guru bimbingan dan konseling; mekanisme pengaduan yang rahasia dan berpihak pada korban; serta jalur rujukan ke layanan kesehatan dan perlindungan. Meta-analisis terhadap uji acak program pencegahan kekerasan dalam pacaran pada remaja menilai perubahan perpatriasi (tindakan melakukan kekerasan) dan viktimisasi (pengalaman menjadi korban), serta menemukan penurunan pada beberapa bentuk keduanya (14). Tinjauan sistematis global terhadap evaluasi program remaja dan tinjauan khusus intervensi berbasis sekolah menunjukkan bahwa hasil lebih

menjanjikan ketika kurikulum keterampilan relasi dipadukan dengan perubahan lingkungan sekolah, penguatan norma antikekerasan, dan keterlibatan warga sekolah (10). Pendidikan seksual komprehensif dapat memperkuat pemahaman mengenai persetujuan dan hubungan sehat, sedangkan aplikasi keselamatan digital dapat melengkapi dukungan personal dan perencanaan keselamatan bagi remaja. Rekomendasi ini sejalan dengan RESPECT Women, kerangka WHO dan mitra PBB yang merangkum tujuh strategi berbasis bukti—penguatan keterampilan relasi, pemberdayaan perempuan, layanan yang terjamin, pengurangan kemiskinan, penciptaan lingkungan aman, pencegahan kekerasan terhadap anak dan remaja, serta perubahan sikap, keyakinan, dan norma.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain potong lintang tidak dapat memastikan apakah faktor yang diteliti mendahului viktimisasi; keterbatasan ini diantisipasi dengan menafsirkan hasil sebagai hubungan dan tidak membuat klaim sebab-akibat. Pemilihan responden secara purposif dari satu sekolah membatasi keterwakilan, sehingga kesimpulan hanya diarahkan pada konteks responden yang diteliti. Penggunaan kuesioner mandiri daring dan penyamaran identitas membantu memberikan ruang privat serta mengurangi tekanan untuk menjawab di hadapan pewawancara, tetapi bias ingatan, keinginan sosial, dan salah klasifikasi pada pengalaman sensitif tetap mungkin terjadi. Analisis bivariat belum mengendalikan faktor perancu; karena itu, besaran hubungan disajikan bersama 95% CI dan dibahas secara hati-hati tanpa menyatakan adanya pengaruh independen.

KESIMPULAN

Hampir separuh siswi SMA X di Bekasi pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Pengetahuan, kelemahan fisik, dan pengaruh teman sebaya berhubungan secara statistik dengan kejadian korban kekerasan dalam pacaran, sedangkan sikap, keterpaparan informasi, dan konflik keluarga tidak

menunjukkan hubungan bermakna. Arah hubungan pengetahuan kemungkinan mencerminkan kemampuan korban mengenali dan melaporkan kekerasan atau pencarian informasi setelah mengalami kekerasan, bukan efek pengetahuan yang meningkatkan viktimisasi. Sekolah perlu menerapkan pendidikan hubungan sehat, mekanisme pelaporan rahasia, konseling yang mudah diakses, penguatan dukungan teman sebaya, dan jalur rujukan yang berpihak pada korban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh dosen Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan (FIKES) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), pihak SMA X Bekasi, responden, serta keluarga dan rekan yang mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Adolescent health. NMS Pediatr 5th Ed. 2019;83–108.
2. Giordano PC, Kaufman A. Teen Dating Violence: The Influence of Friendship and School Context. Soc Focus. 2016;48(2):150–71.
3. Kim Y, Lee E, Lee H. Sexual Double Standard, Dating Violence Recognition and Sexual Assertiveness among University Student in South Korea. Asian Nurs Res (Korean Soc Nurs Sci) [Internet]. 2019; Available from: <https://doi.org/10.1016/j.anr.2019.01.003>
4. Patchin JW, Hinduja S. Sextortion Among Adolescents : Results From a National Survey of U . S . Youth. Sex Abus. 2018;
5. Attitudes GR, Adolescent M, Violence D. Perpetration : Normative Beliefs as Moderators. Youth Adolesc. 2017;45(2):350–60.
6. Tussey BE, Tyler KA, Simons LG. Poor Parenting , Attachment Style , and Dating Violence Perpetration Among College Students. J Interpers Violence [Internet]. 2018;1–20. Available from: <https://doi.org/10.1177/0886260518760017>
7. Quinn R, Cryer QR. Father Involvement, Dating Violence, and Sexual Risk Behaviors Among a National Sample of Adolescent Females. Interpers Violence. 2016;31(5).
8. Shorey RC, Brasfield H, Zucosky H, Febres J, Gregory L. The Relation Between Alcohol Use and Psychological, Physical and Sexual Dating Violence Perpetration Amon Male College Students. Violence Againts Women. 2015;21(2).
9. Nikmatullah, Rusyidi B, Bintari A, Wibowo H, Artaria MD, dari Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus E, et al. Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Kampus. J Pustaka Kesehatan [Internet]. 2020;9(1):33. Available from: <http://journal.uinmataram.ac.id/indeks.php/qawwam>
10. Gruber J, Fineran S. Sexual Harassment, Bullying, and School Outcomes for High School Girls and Boys. Violence Againts Women [Internet]. 2015;22(1). Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1077801215599079?journalCode=vaw>
11. Rothman EF. Neiborood Factors and Datin Violence Among Youth: A Systematic Review. Am J Prev Med. 2016;49(3):458–66.
12. Taylor KA, Sullivan TN, Farrell AD. Longitudinal Relationships Between Individual and Class Norms Supporting Dating Violence and Perpetration of Dating Violence. Youth Adolesc. 2015;44:745–60.
13. Mccauley HL, Breslau JA, Saito N, Miller E. Psychiatric Disorders Prior to Dating Initiation and Physical Dating Violence Before Age 21: Findings from the National Comorbidity Survey Replication (NCS-R). Soccial Psychiatr Epidemiol. 2016;50(9):1–15.
14. Sivertsen B, Nielsen MB, Madsen IEH, Knapstad M, Lønning KJ, Hysing M. Sexual harassment and assault among university students in Norway: A cross-sectional prevalence study. BMJ Open. 2019;9(6):1–10.